

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Safety behaviour menurut Setiono & Andjarwati (2019), ialah kepatuhan dan partisipasi seseorang pada segala aktivitas pemeliharaan keselamatan di tempat kerja. Perilaku pekerja dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K₃) sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas dari keberhasilan K₃. Pekerja yang berperilaku selamat dan sehat akan berupaya menghindari segala risiko yang berpotensi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Namun demikian, tidak setiap tindakan yang berisiko (*unsafe act*) menjadi penyebab adanya kecelakaan kerja. Pandangan ini menjadikan pekerja malas dalam berperilaku selamat (*safe behaviour*) dan berisiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja yang merupakan contoh dari bahaya di lingkungan kerja. Bahaya di lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang memiliki kemungkinan menjadi penyebab cedera atau luka (Annisa, 2017). Oleh karena itu, diperlukan adanya pengendalian risiko yang tepat untuk meminimalisir adanya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Giananta dkk., 2020). Hierarki pengendalian risiko terdiri atas proses eliminasi, substitusi, rekayasa (*engineering*), administrasi, dan Alat Pelindung Diri (APD) (Anizar, 2012). Konsistensi pemakaian APD merupakan salah satu indikator terkait kesadaran, dan kemauan hidup aman atau sehat, sehingga kepatuhan dalam penggunaan APD sangat penting dan harus dilaksanakan dengan baik. Penggunaan APD yang tidak sesuai akan berdampak sangat buruk bagi pekerja, sehingga perlu adanya upaya seperti peraturan dan pengawasan. Pemasangan rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD juga diperlukan untuk meningkatkan *safety behaviour* bagi pekerja (Gusvita dkk., 2021).

PT Petrokopindo Cipta Selaras merupakan salah satu perusahaan jasa bergerak di bidang sarana logistik seperti bidang transportasi, proyek, perbengkelan, serta pergudangan. Area pergudangan PT Petrokopindo Cipta Selaras bernama Gudang KIG Beton yang berfokus pada aktivitas produksi pupuk ZA Plus, pengantongan dan penyimpanan segala pupuk. Produksi pupuk ZA Plus terdiri atas beberapa aktivitas yaitu pemberian kode pada kantong pupuk atau dinamakan *bagging code*, pelarutan zink (Zn), pewarnaan pupuk, dan pengantongan. Aktivitas produksi ZA Plus menimbulkan bahaya kimia (*material*/debu yang berbahaya, iritan, bahaya pernafasan), bahaya fisik (ruang terbatas dan listrik), dan bahaya biomekanik (pengangkutan atau gerakan berulang)(Darmiatun & Tasrial, 2015), sehingga prosedur penggunaan APD sangat penting sebagai salah satu bentuk pengendalian risiko. Tabel 1.1 menunjukkan bahaya aktual di Gudang KIG Beton pada aktivitas produksi pupuk ZA Plus.

Tabel 1.1 Bahaya aktual aktivitas produksi pupuk ZA Plus di Gudang KIG Beton
(Wawancara pihak K₃ Gudang KIG Beton PT PCS)

No	Faktor Bahaya	Jenis Bahaya	Bahaya Aktual
1.	Kimia	<i>Material</i>	Kandungan kimia pupuk ZA Plus yang terdiri dari Natrium (Na), Sulfur (S), dan Zink (Zn) dapat menyebabkan iritasi pada kulit dan bahaya pernafasan.
2.		Debu	Debu dari forklift dan truk dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernafasan atas dan bawah, contohnya batuk-batuk dan sesak napas.
3.	Fisik	Ruang terbatas	Area <i>Mobile Bagging Unit</i> (MBU) yang sempit sehingga ruang gerak pekerja terbatas dan harus sangat berhati-hati dengan bagian-bagian mesin di dalam MBU berpotensi terjadi benturan antara bagian tubuh dengan bagian mesin yang berakibat memar pada tubuh atau bahkan berdarah.
4.		Listrik	Terdapat banyak kabel di area mesin pengantongan MBU, sehingga pekerja perlu untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya konslet atau tersetrum.

Tabel 1.1 Bahaya aktual aktivitas produksi pupuk ZA Plus di Gudang KIG Beton
(Wawancara pihak K₃ Gudang KIG Beton PT PCS) (lanjutan)

No	Faktor Bahaya	Jenis Bahaya	Bahaya Aktual
5.	Biomekanik	Pengangkutan	Pupuk yang telah dikantongi, diangkut secara manual oleh pekerja dari konveyor ke pallet yang dilakukan secara berulang. Hal tersebut berpotensi kaki yang tertimpa pupuk apabila pekerja lalai. Proses penjahitan dilakukan berulang dengan cepat yang berpotensi pekerja tertusuk jarum penjahitan apabila pekerja lalai.

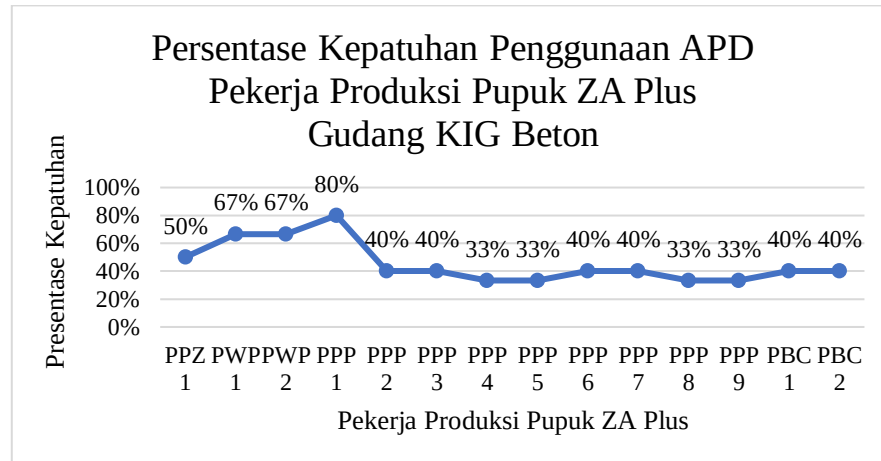
Berdasarkan hasil observasi lapangan, kepatuhan penggunaan APD belum sepenuhnya ditaati pekerja produksi pupuk ZA Plus. Berdasarkan peraturan prosedur yang terdapat di PT Petrokopindo Cipta Selaras, APD yang seharusnya digunakan oleh pekerja pada aktivitas pelarutan zink (Zn), pewarnaan pupuk, dan pengantongan pupuk menggunakan MBU antara lain pakaian pelindung, *safety helmet*, *safety shoes*, sarung tangan kain, dan masker debu. Sedangkan APD yang seharusnya digunakan oleh pekerja pada aktivitas *bagging code* antara lain pakaian pelindung, *safety helmet*, *safety shoes*, dan masker debu. Tabel 1.2 menunjukkan Standar Operasional Prosedur (SOP) APD pada setiap aktivitas produksi pupuk ZA Plus, yaitu aktivitas pelarutan zink (Zn), pengantongan pupuk menggunakan MBU, pewarnaan pupuk, dan *bagging code*.

Tabel 1.2 SOP APD Pekerja Produksi Pupuk ZA Plus (Wawancara pihak K₃ Gudang KIG Beton PT PCS)

Aktivitas	SOP APD	Nomor SOP
1. Pelarutan Zink (Zn) 2. Pengantongan Pupuk Menggunakan MBU 3. Pewarnaan Pupuk	Pakaian Pelindung	PCS/PR/225/13
	<i>Safety Helmet</i>	
	<i>Safety Shoes</i>	
	Sarung Tangan Kain	
	Masker Debu	
4. <i>Bagging Code</i>	Pakaian Pelindung	
	<i>Safety Helmet</i>	
	<i>Safety Shoes</i>	
	Masker Debu	

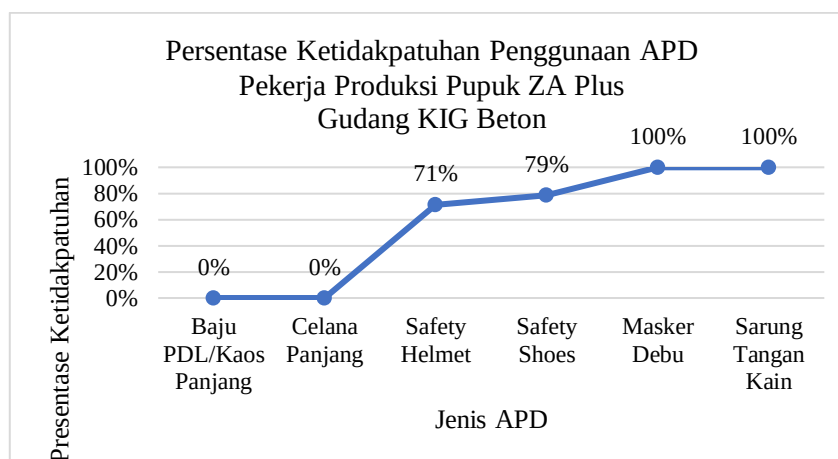
Namun kondisi kepatuhan pekerja produksi pupuk ZA Plus terhadap pemakaian APD di PT Petrokopindo Cipta Selaras masih rendah. Gambar 1.1 menunjukkan data kepatuhan penggunaan APD pekerja produksi pupuk ZA Plus Gudang KIG Beton,

dimana untuk PPZ1 (Pekerja Pelarutan Zink) memiliki persentase kepatuhan penggunaan APD sebesar 50% yang mana pekerja tidak patuh pada penggunaan APD *safety shoes*, sarung tangan kain, dan masker debu. PWP (Pekerja Pewarnaan Pupuk) 1 dan 2 memiliki persentase kepatuhan APD sebesar 67% yang mana pekerja tidak patuh pada penggunaan APD masker debu dan sarung tangan kain. PPP (Pekerja Pengantongan Pupuk) 2-3 dengan aktivitas kerja penataan pupuk pada pallet memiliki persentase kepatuhan APD sebesar 40% yang mana pekerja tidak patuh pada penggunaan APD *safety helmet*, *safety shoes*, dan masker debu. PPP 4-5 dengan aktivitas kerja pemotongan jahitan kantong pupuk memiliki persentase kepatuhan APD sebesar 33% yang mana pekerja tidak patuh pada penggunaan APD *safety helmet*, *safety shoes*, masker debu, dan sarung tangan kain. PPP 6-7 dengan aktivitas kerja penjahitan kantong pupuk memiliki persentase kepatuhan APD sebesar 40% yang mana pekerja tidak patuh pada penggunaan APD *safety helmet*, *safety shoes*, dan masker debu. PPP 8-9 dengan aktivitas kerja pengisian pupuk memiliki persentase kepatuhan APD sebesar 33% yang mana pekerja tidak patuh pada penggunaan APD *safety helmet*, *safety shoes*, masker debu, dan sarung tangan kain. Sementara pada PPP 1 memiliki persentase kepatuhan penggunaan APD sebesar 80% yang mana pekerja tidak patuh pada penggunaan APD masker debu. PBC (Pekerja *Bagging Code*) 1 dan 2 memiliki persentase kepatuhan APD sebesar 40% yang mana pekerja tidak patuh pada penggunaan APD *safety helmet*, *safety shoes*, dan masker debu. Padahal seharusnya APD tersebut digunakan oleh pekerja produksi pupuk ZA Plus untuk menghindari terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung yang dikonfirmasi dengan teknik wawancara kepada pekerja produksi pupuk ZA Plus, alasan para pekerja produksi pupuk ZA Plus tidak menggunakan APD yang semestinya yaitu didasarkan pada kenyamanan dalam bekerja. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat diperlukan intervensi yang sesuai dalam upaya peningkatan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja produksi pupuk ZA Plus.



Gambar 1.1 Persentase kepatuhan penggunaan APD setiap pekerja produksi pupuk ZA Plus (Observasi lapangan)

Berdasarkan Gambar 1.1 tentang data kepatuhan setiap pekerja pada penggunaan APD, maka dapat digambarkan untuk ketidakpatuhan penggunaan pada setiap jenis APD yang dapat dilihat pada Gambar 1.2. Tingkat ketidakpatuhan penggunaan jenis APD yang dinilai masih kurang yaitu pada *safety helmet* dengan persentase ketidakpatuhan sebesar 71%, *safety shoes* dengan persentase ketidakpatuhan sebesar 79%, masker debu dan sarung tangan kain dengan persentase ketidakpatuhan sebesar 100%.



Gambar 1.2 Persentase ketidakpatuhan penggunaan APD pekerja produksi pupuk ZA Plus (Observasi lapangan)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Gusvita dkk. (2021), meneliti mengenai efektivitas penyuluhan K₃ terhadap pemakaian APD di bidang industri beton dan pracetak. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan *non-equivalent control group*. Jenis penyuluhan yang digunakan terbagi dalam dua jenis yang diterapkan pada masing-masing kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol menggunakan penyuluhan dengan metode ceramah dan kelompok perlakuan menggunakan penyuluhan dengan pemasangan poster. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok perlakuan lebih berpengaruh dalam peningkatan kepatuhan penggunaan APD dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil perubahan ditunjukkan dengan perbandingan nilai persentase hasil *pre-test* dengan *post-test* serta perbandingan perubahan perilaku pekerja terhadap kepatuhan penggunaan APD. Penelitian tersebut berfokus pada intervensi berdasarkan reaksi kognitif dan konatif, sedangkan intervensi berdasarkan reaksi afektif kurang difokuskan pada penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibahas mengenai intervensi berdasarkan reaksi kognitif, afektif, dan konatif untuk meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan *safety helmet* (APD1), *safety shoes* (APD2), masker debu (APD3), dan sarung tangan kain (APD4) berdasarkan reaksi kognitif, afektif, dan konatif?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pekerja terhadap penggunaan *safety helmet* (APD1), *safety shoes* (APD2), masker debu (APD3), dan sarung tangan kain (APD4)?
3. Seberapa signifikan perubahan tingkat kepatuhan pekerja terhadap *safety helmet* (APD1), *safety shoes* (APD2), masker debu (APD3), dan sarung tangan kain (APD4) pekerja berdasarkan intervensi yang dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pekerja terhadap *safety helmet* (APD1), *safety shoes* (APD2), masker debu (APD3), dan sarung tangan kain (APD4).
2. Merancang intervensi untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan *safety helmet* (APD1), *safety shoes* (APD2), masker debu (APD3), dan sarung tangan kain (APD4) berdasarkan reaksi kognitif, afektif, dan konatif?
3. Mengukur signifikansi perubahan tingkat kepatuhan pekerja terhadap *safety helmet* (APD1), *safety shoes* (APD2), masker debu (APD3), dan sarung tangan kain (APD4) pekerja berdasarkan intervensi yang dilakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi perusahaan yaitu peningkatan kepatuhan penggunaan *safety helmet* (APD1), *safety shoes* (APD2), masker debu (APD3), dan sarung tangan kain (APD4) sebagai bentuk *safety behaviour*.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Penelitian hanya dilakukan pada pekerja produksi pupuk ZA Plus Gudang KIG Beton PT Petrokopindo Cipta Selaras.
2. Penerapan metode kuasi eksperimen berfokus pada peningkatan kepatuhan penggunaan *safety helmet* (APD1), *safety shoes* (APD2), masker debu (APD3), dan sarung tangan kain (APD4).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penyusunan laporan penelitian sebagai tugas akhir dijabarkan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan memuat latar belakang permasalahan yang ditunjukkan berdasarkan data permasalahan berupa kepatuhan penggunaan APD pekerja produksi pupuk ZA Plus yang kurang mematuhi peraturan perusahaan. Langkah selanjutnya yaitu menyusun rumusan masalah yang didasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan, kemudian menentukan tujuan penelitian yang menjawab rumusan masalah. Langkah selanjutnya yaitu menentukan manfaat penelitian bagi perusahaan, batasan masalah, dan terakhir pemaparan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua tinjauan pustaka memuat landasan teori yang menjadi dasar acuan pelaksanaan penelitian untuk memecahkan permasalahan. Landasan teori diperoleh dari studi literatur yang meliputi perilaku/*behaviour*, aspek perilaku, *safety behaviour*, risiko dan pendekatan persuasif dalam *safety behaviour*, pengendalian risiko, penelitian eksperimen, kuasi eksperimen, metode statistik, analisis validitas dan reliabilitas, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga metodologi penelitian menjabarkan rincian metode penelitian yang terdiri atas desain metode kuasi eksperimen, analisis data, dan *flowchart* penelitian.

BAB IV PENGOLAHAN DATA

Bab empat pengolahan data memuat deskripsi perusahaan, rancangan intervensi berdasarkan reaksi kognitif, tingkat kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD, serta hasil pengukuran dan analisis signifikansi perbedaan perilaku pekerja sebelum dan setelah intervensi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima kesimpulan dan saran merupakan tahap akhir penelitian, dimana untuk kesimpulan berisi hasil pemecahan dari permasalahan atau menjawab dari rumusan masalah. Saran berisi masukan dari peneliti untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN